



PENGARUH KOMUNIKASI PUBLIK TERHADAP KETIDAKTEPATAN PENERIMA BANSOS DI DESA LUBUK SELO TAHUN 2025

Leonardo, Marleni, Witjaksono Rachmawardani Putri, Amelia Nira

Prodi Ilmu Komunikasi, STISIPOL Candradimuka Palembang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi publik terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial (bansos) di Desa Lubuk Selo Tahun 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatif. Variabel komunikasi publik diukur melalui empat dimensi, yaitu kejelasan informasi (X1), keterbukaan informasi (X2), intensitas sosialisasi (X3), dan aksesibilitas informasi (X4), sedangkan variabel dependen adalah ketidaktepatan penerima bantuan sosial (Y). Populasi penelitian berjumlah 76 orang penerima bantuan sosial dengan sampel sebanyak 50 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi publik berpengaruh signifikan terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial dengan nilai Fhitung sebesar 142,670 > Ftabel 2,401 dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Secara parsial, kejelasan informasi merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan, diikuti keterbukaan informasi, intensitas sosialisasi, dan aksesibilitas informasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas komunikasi publik dapat mendukung ketepatan sasaran penyaluran bantuan sosial di Desa Lubuk Selo.

Kata Kunci: komunikasi publik, bantuan sosial, kejelasan informasi, keterbukaan informasi, Desa Lubuk Selo.

PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia pada dasarnya terbagi menjadi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer seperti pangan,

sandang, dan papan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia. Namun dalam realitas sosial, tidak seluruh masyarakat memiliki

kemampuan yang sama dalam memenuhi kebutuhan dasar tersebut secara mandiri. Kondisi ini terutama dialami oleh kelompok masyarakat dengan tingkat kesejahteraan rendah, sehingga diperlukan intervensi dari negara melalui berbagai kebijakan sosial, salah satunya melalui program bantuan sosial (Cangara, 2016).

Bantuan sosial merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi beban ekonomi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, serta melindungi kelompok rentan dari risiko sosial. Program bantuan sosial dapat berupa bantuan pangan, bantuan tunai, maupun subsidi yang disalurkan melalui lembaga pemerintah yang berwenang (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2023). Dalam pelaksanaannya, Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum Bulog) memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas harga pangan serta mendistribusikan bantuan pangan kepada masyarakat melalui kantor cabang di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Lahat (Perum Bulog, 2022).

Meskipun program bantuan sosial telah dirancang secara sistematis, implementasinya di lapangan seringkali menghadapi berbagai kendala. Salah satu aspek yang krusial dalam keberhasilan penyaluran bantuan sosial adalah komunikasi publik. Komunikasi publik merupakan proses penyampaian pesan dari lembaga atau organisasi kepada masyarakat luas dengan tujuan menciptakan pemahaman, kesadaran, serta partisipasi masyarakat terhadap suatu program atau kebijakan (Cangara, 2016). Dalam konteks bantuan sosial, komunikasi publik berperan penting dalam memastikan bahwa informasi mengenai waktu, lokasi, mekanisme, serta kriteria penerima bantuan dapat dipahami secara jelas oleh masyarakat.

Namun demikian, kondisi geografis Kabupaten Lahat yang

sebagian wilayahnya merupakan daerah pelosok, seperti Desa Lubuk Selo, menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan komunikasi publik. Keterbatasan akses informasi, infrastruktur komunikasi, serta rendahnya literasi informasi masyarakat menyebabkan proses penyampaian informasi tidak selalu berjalan secara optimal (Setiawan, 2019). Akibatnya, tidak semua masyarakat menerima informasi secara tepat waktu dan akurat.

Permasalahan dalam komunikasi publik tersebut dapat berdampak pada ketidaktepatan sasaran dalam penyaluran bantuan sosial. Ketidaktepatan ini salah satunya ditandai dengan munculnya penerima manfaat pengganti, yaitu individu yang menerima bantuan bukan berdasarkan data resmi yang telah ditetapkan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara informasi yang disampaikan oleh penyelenggara dengan pemahaman yang diterima oleh masyarakat (Sari & Nugroho, 2020).

Berdasarkan data penyaluran bantuan sosial oleh Perum Bulog Kantor Cabang Lahat tahun 2025,

Tabel 1. Data Penyaluran Bantuan Sosial di Kabupaten Lubuk Selo

Gumay Ulu			
No	Kelurahan/Desa	Jumlah SPTJM Pengganti	
		Juni - Juli	November
1	Lubuk Selo	15	38
2	Padang Gumay	1	3
3	Rindu Hati	0	0
4	Simpur	0	1
5	Sinjar Bulan	2	2
6	Sumber Karya	7	12
7	Tanjung Aur	0	2
8	Tanjung Raja	6	7
9	Tinggi Hari	0	1
10	Trans SP II Padang Muara Dua	1	4

Ditemukan adanya kecenderungan peningkatan jumlah penerima manfaat pengganti dari awal hingga akhir periode penyaluran. Pada awal tahun, jumlah penerima pengganti relatif rendah, namun pada periode akhir mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa

efektivitas komunikasi publik dalam proses penyaluran bantuan sosial belum berjalan secara optimal.

Efektivitas komunikasi publik sendiri dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti kejelasan informasi, konsistensi pesan, keterbukaan informasi, serta tingkat pemahaman masyarakat terhadap pesan yang disampaikan (McQuail, 2010). Komunikasi publik yang efektif akan mampu meminimalisir kesalahpahaman, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memastikan program pemerintah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam penyebaran informasi publik. Penelitian oleh Wibowo dan Pratama (2022) menemukan bahwa media sosial efektif digunakan oleh pemerintah daerah dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat secara cepat dan luas.

Selanjutnya, penelitian Sari dan Nugroho (2020) menunjukkan bahwa komunikasi digital mampu meningkatkan efektivitas program bantuan sosial, meskipun masih terdapat kendala dalam distribusi informasi di daerah dengan keterbatasan akses.

Penelitian lain oleh Putri dan Irwansyah (2021) juga menyatakan bahwa media sosial menjadi sumber utama informasi bagi masyarakat di era digital, terutama dalam konteks komunikasi publik.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada konteks umum atau wilayah perkotaan, sehingga kajian mengenai komunikasi publik dalam penyaluran bantuan sosial di wilayah pelosok, khususnya di Desa Lubuk Selo, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji secara spesifik efektivitas komunikasi publik terhadap

ketidaktepatan penerima bantuan sosial di wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana efektivitas komunikasi publik dalam penyaluran bantuan sosial serta pengaruhnya terhadap ketidaktepatan penerima. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi publik, serta menjadi bahan evaluasi bagi instansi terkait dalam meningkatkan kualitas penyaluran bantuan sosial di masa mendatang.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan sehingga Rumusan Masalah penelitian ini yaitu bagaimana efektivitas komunikasi publik dalam penyaluran bantuan sosial di Desa Lubuk Selo tahun 2025 dan Apakah efektivitas komunikasi publik berpengaruh terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial di Desa Lubuk Selo tahun 2025.

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi publik yang berkaitan dengan efektivitas penyampaian informasi dalam program bantuan sosial. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Perum BULOG dan instansi terkait dalam meningkatkan efektivitas komunikasi publik dalam penyaluran bantuan sosial, sehingga dapat meminimalisir ketidaktepatan penerima bantuan. Manfaat Empiris Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi komunikasi publik dalam penyaluran bantuan sosial di lapangan, khususnya di Desa Lubuk Selo, serta menjadi sarana penerapan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori (Hidayat, 2025) yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara strategi komunikasi publik digital dan partisipasi masyarakat terhadap program pemerintah. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial di Desa Lubuk Selo tahun 2025.

Teknik purposive sampling dipilih karena penelitian ini memerlukan responden yang memiliki karakteristik khusus sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu masyarakat yang benar-benar menerima bantuan sosial. Tidak semua masyarakat di Desa Lubuk Selo memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait penyaluran bantuan sosial, sehingga diperlukan pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Dengan menggunakan purposive sampling, peneliti dapat memperoleh data yang lebih relevan, akurat, dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai efektivitas komunikasi publik dalam penyaluran bantuan sosial.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode Simple Random Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel penelitian.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 76 orang, yaitu masyarakat Desa Lubuk Selo yang menerima bantuan sosial. Dari jumlah populasi tersebut, peneliti menetapkan sebanyak 50 orang sebagai sampel penelitian. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel. Peneliti terlebih dahulu menyusun seluruh data populasi dalam lembar kerja Microsoft Excel dan memberikan nomor urut pada masing-masing anggota populasi.

Selanjutnya, peneliti menggunakan fungsi random untuk menghasilkan angka acak pada setiap data. Nilai acak tersebut kemudian digunakan untuk mengurutkan seluruh data dari nilai terkecil hingga terbesar, sehingga posisi data menjadi acak. Berdasarkan hasil pengurutan tersebut, peneliti mengambil 50 data teratas sebagai sampel penelitian.

Dengan menggunakan metode ini, sampel yang diperoleh benar-benar dipilih secara acak dan diharapkan dapat mewakili populasi secara objektif, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid serta terhindar dari bias dalam proses pemilihan responden. Tingkat kesalahan (margin of error) dalam penelitian ini adalah sekitar 8%, yang diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan jumlah populasi 76 orang dan sampel sebanyak 50 responden. Nilai tersebut masih dalam batas toleransi penelitian sosial yang umumnya menggunakan tingkat kesalahan antara 5% hingga 10%.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Variabel independen adalah strategi komunikasi publik yang dioperasionalkan ke dalam lima dimensi, yaitu kejelasan informasi, media komunikasi digital, partisipasi dan interaktivitas, kredibilitas sumber informasi, aksesibilitas dan keterjangkauan. Variabel dependen adalah partisipasi masyarakat terhadap program bantuan sosial, yang diukur melalui partisipasi dalam pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi program.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring dan luring terbatas untuk menjangkau responden dari berbagai kelompok usia dan latar belakang.

Selain itu, wawancara singkat dilakukan pada sebagian responden sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi hasil kuantitatif. Data wawancara tidak dianalisis sebagai temuan terpisah, melainkan digunakan untuk memberikan konteks empiris terhadap hasil analisis kuantitatif, khususnya terkait persepsi responden terhadap kejelasan informasi, interaktivitas, dan kredibilitas komunikasi publik.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik inferensial, dengan fokus pada uji simultan dan uji parsial. Sebelum analisis dilakukan, data ordinal dari kuesioner ditransformasikan menjadi data interval menggunakan Method of Successive Interval (MSI).

Dalam penelitian ini, uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t) digunakan sebagai bagian dari analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel-variabel dalam model. Uji simultan (F) digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan uji parsial (t) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2016).

Secara metodologis, penggunaan uji F dan t relevan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh komunikasi publik terhadap ketidaktepatan penerima bansos di desa lubuk selo tahun 2025 sebagai variabel dependen. Uji ini juga mendukung pendekatan eksplanatif yang menekankan pada hubungan kausal

antar variabel. Penggunaan regresi dan kedua jenis uji ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengetahui adanya pengaruh, tetapi juga besarnya kontribusi masing-masing jalur pengaruh sesuai dengan pendekatan analisis jalur (path analysis) yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan paradigma positivistic, yaitu pendekatan yang menekankan pada pengujian fenomena secara objektif, terukur, dan sistematis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel melalui pengujian hipotesis serta melihat pengaruh yang ditimbulkan dari suatu fenomena. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menguraikan bagaimana serta sejauh mana suatu variabel memengaruhi variabel lainnya. Dalam konteks penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada analisis pengaruh komunikasi publik yang dilakukan oleh pemerintah desa terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial (bansos) di Desa Lubuk Selo Tahun 2025. Dengan demikian, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X) Komunikasi Publik dan variabel terikat (Y) Ketidaktepatan Penerima Bantuan Sosial (Bansos).

Tabel 2
Pengaruh X Terhadap Y

Hasil pengaruh komunikasi publik terhadap ketidaktepatan penerima bansos di desa lubuk selo tahun 2025	
Variabel	X1, X2, X3, X4 - Y
Koefisien Regresi	0,647
fhitung	142,670
ftabel	2,401
Sig. Hitung	<0,05

Sig. Penelitian	0,001
Kesimpulan	Signifikan

Hasil uji simultan atau Uji F yang ditunjukkan dalam tabel di atas menunjukkan nilai Fhitung yang diperoleh sebesar 142,670 sementara nilai Ftabel dengan derajat kebebasan (df) 1 = 4, (df) 2 = 305, dan $\alpha = 5\%$ adalah 2,40. Berdasarkan kriteria pengujian yang telah ditetapkan, apabila Fhitung (142,670) lebih besar dari Ftabel (2,401) atau nilai Sig. (0,000) lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sejalan dengan rumusan penelitian ini, hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh simultan yang signifikan dari Komunikasi Publik (X) terhadap Ketidaktepatan Penerima Bantuan Sosial (Bansos) (Y) di Desa Lubuk Selo Tahun 2025.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai thitung sebesar 4,738, sementara nilai ttabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05) adalah 1,65. Dengan demikian, thitung (4,738) > ttabel (1,65) dan nilai signifikansi (Sig.) < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi publik (X) terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial (Y) di Desa Lubuk Selo Tahun 2025.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi publik yang dilakukan oleh pemerintah desa berperan dalam memengaruhi tingkat ketidaktepatan penerima bantuan sosial. Komunikasi publik yang kurang efektif, seperti informasi yang tidak jelas, sosialisasi yang kurang optimal, serta keterbatasan akses masyarakat terhadap informasi program bantuan sosial, dapat

menyebabkan kesalahan pemahaman mengenai kriteria dan mekanisme penyaluran bantuan. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan ketidaktepatan dalam penetapan penerima bantuan sosial.

Sebaliknya, komunikasi publik yang dilakukan secara terbuka, jelas, dan mudah dipahami masyarakat dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai persyaratan, prosedur, dan sasaran program bantuan sosial. Dengan demikian, masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses pengawasan dan verifikasi data penerima sehingga risiko terjadinya ketidaktepatan penerima bantuan sosial dapat diminimalkan.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial di Desa Lubuk Selo Tahun 2025. Oleh karena itu, peningkatan kualitas komunikasi publik menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung ketepatan sasaran penyaluran bantuan sosial kepada masyarakat yang berhak menerima.

Tabel 3
Hasil Pengaruh X1 Terhadap Y

Hasil pengaruh kejelasan informasi terhadap ketidaktepatan penerima bansos di desa lubuk selo tahun 2025	
Variabel	XI, - Y
Koefisien Regresi	0,513
fhitung	4,738
ftabel	1,65
Sig. Hitung	<0,05
Sig. Penelitian	0,001
Kesimpulan	Signifikan

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS, diperoleh thitung sebesar 4,738 sementara nilai kritis ttabel sebesar 1,65, atau nilai (Sig.) < 0,001 < 0,05

dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05) dan derajat kebebasan (df) = 305. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Uji statistik juga memperlihatkan bahwa nilai beta subvariabel kejelasan informasi (X1) memiliki tingkat keeratan sebesar 0,307 terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial (Y). Hal tersebut menunjukkan bahwa kejelasan informasi yang disampaikan kepada masyarakat berpengaruh terhadap tingkat ketidaktepatan penerima bantuan sosial. Semakin jelas informasi mengenai persyaratan, mekanisme, dan kriteria penerima bantuan sosial yang disampaikan kepada masyarakat, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya ketidaktepatan dalam penyaluran bantuan sosial.

Tabel 4**Hasil Pengaruh X2 Terhadap Y**

Hasil pengaruh keterbukaan informasi terhadap ketidaktepatan penerima bansos di desa lubuk selo tahun 2025	
Variabel	X2, - Y
Koefisien Regresi	0,454
fhitung	4,240
ftabel	1,65
Sig. Hitung	<0,05
Sig. Penelitian	0,001
Kesimpulan	Signifikan

Melalui pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS, diperoleh thitung sebesar 4,240 sementara nilai kritis ttabel 1,65, atau nilai (Sig.) yang diperoleh (<0,001) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05) dan derajat kebebasan (df) = 305. Dengan demikian thitung (4,240) > ttabel (1,65) dan nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh (<0,001) < (0,05) yang mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari keterbukaan informasi

(X2) terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial (Y).

Selanjutnya, penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai beta subvariabel (X2) memiliki tingkat keeratan sebesar 0,270 terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial (Y). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan informasi yang diberikan kepada masyarakat dapat memengaruhi tingkat ketidaktepatan penerima bantuan sosial. Semakin terbuka informasi mengenai data penerima, kriteria penerima, serta mekanisme penyaluran bantuan sosial yang disampaikan kepada masyarakat, maka semakin besar peluang masyarakat untuk melakukan pengawasan sehingga dapat mengurangi terjadinya ketidaktepatan dalam penyaluran bantuan sosial.

Tabel 5**Hasil Pengaruh X3 Terhadap Y**

Hasil pengaruh Intensitas Sosialisasi terhadap ketidaktepatan penerima bansos di desa lubuk selo tahun 2025	
Variabel	X3, - Y
Koefisien Regresi	0,471
fhitung	3,262
ftabel	1,65
Sig. Hitung	<0,05
Sig. Penelitian	0,001
Kesimpulan	Signifikan

Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS menghasilkan nilai thitung sebesar 3,262, sementara nilai ttabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05) dan derajat kebebasan (df) = 305 adalah 1,65. Dengan demikian, thitung (3,262) > ttabel (1,65) dan nilai Sig. (0,001) < (0,05), yang mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari intensitas sosialisasi (X3) terhadap

ketidaktepatan penerima bantuan sosial (Y).

Selanjutnya, penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai beta sub variabel (X3) memiliki tingkat keeratan sebesar 0,147 terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial (Y). Hal tersebut menunjukkan bahwa intensitas sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat dapat memengaruhi tingkat ketidaktepatan penerima bantuan sosial. Semakin sering sosialisasi mengenai program bantuan sosial dilakukan, maka masyarakat akan semakin memahami prosedur, persyaratan, dan mekanisme penyaluran bantuan sosial sehingga potensi terjadinya ketidaktepatan penerima bantuan dapat diminimalkan.

Tabel 6
Hasil Pengaruh X4 Terhadap Y

Hasil pengaruh Aksesibilitas Informasi terhadap ketidaktepatan penerima bansos di desa lubuk selo tahun 2025	
Variabel	X3, - Y
Koefisien Regresi	0,323
fhitung	2,832
ftabel	1,65
Sig. Hitung	<0,05
Sig. Penelitian	0,001
Kesimpulan	Signifikan

Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS menghasilkan nilai thitung sebesar 2,832, sementara nilai ttabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05) dan derajat kebebasan (df) = 305 adalah 1,65. Dengan demikian, thitung (2,832) > ttabel (1,62) dan nilai Sig. (0,001) < (0,05), yang mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari aksesibilitas informasi terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial (Y). Selanjutnya, penelitian ini

memperlihatkan bahwa nilai beta sub variabel (X4) memiliki tingkat keeratan sebesar 0,177 terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial (Y). Hal tersebut menunjukkan bahwa aksesibilitas informasi mengenai program bantuan sosial dapat memengaruhi tingkat ketidaktepatan penerima bantuan sosial. Kemudahan masyarakat dalam memperoleh informasi terkait persyaratan, prosedur, dan mekanisme penyaluran bantuan sosial dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat sehingga mengurangi potensi terjadinya ketidaktepatan dalam penyaluran bantuan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komunikasi publik terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial (bansos) di Desa Lubuk Selo Tahun 2025.

Komunikasi publik merupakan proses penyampaian informasi kepada masyarakat yang menekankan aspek kejelasan, keterbukaan, kemudahan akses, serta partisipasi publik dalam memperoleh informasi (Cangara, 2018). Komunikasi publik dalam penelitian ini diukur melalui empat dimensi utama, yaitu kejelasan informasi (X1), keterbukaan informasi (X2), intensitas sosialisasi (X3), dan aksesibilitas informasi (X4). Keempat dimensi tersebut merupakan aspek penting dalam proses penyampaian informasi publik yang dapat memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap program bantuan sosial. Adapun variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah ketidaktepatan penerima bantuan sosial, yang menggambarkan kondisi ketika penyaluran bantuan belum sepenuhnya sesuai dengan kriteria dan sasaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian,

penelitian ini berupaya mengkaji sejauh mana kejelasan informasi, keterbukaan informasi, intensitas sosialisasi, dan aksesibilitas informasi berpengaruh terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial di Desa Lubuk Selo Tahun 2025.

Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian Ferry Hidayat (2026) yang menyatakan bahwa strategi komunikasi publik digital berperan penting dalam mendorong partisipasi masyarakat pada konteks Pemerintah Kota Medan. Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi publik yang mencakup kejelasan informasi, pemanfaatan media digital, interaktivitas, kredibilitas sumber, dan aksesibilitas informasi. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi publik digital tidak sekadar berfungsi sebagai saluran teknis, melainkan sebagai mekanisme tata kelola yang membangun kepercayaan dan keterlibatan masyarakat. Secara empiris, strategi komunikasi publik digital mampu menjelaskan 62% variasi partisipasi masyarakat, dengan batasan pada kelompok masyarakat yang telah terpapar komunikasi publik digital pemerintah daerah.

Uji simultan dan parsial dilakukan untuk menilai sejauh mana masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan bahwa kejelasan informasi (X1) memiliki pengaruh paling besar dibandingkan dengan variabel lainnya, dengan nilai *thitung* sebesar 4,738. Hal ini menunjukkan bahwa kejelasan informasi yang disampaikan kepada masyarakat menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat ketidaktepatan penerima bantuan sosial. Sementara

itu, keterbukaan informasi (X2) memiliki nilai *thitung* sebesar 4,240, intensitas sosialisasi (X3) mempunyai nilai *thitung* sebesar 3,262, dan aksesibilitas informasi (X4) memiliki nilai *thitung* sebesar 2,832.

Dalam konteks komunikasi publik, penelitian ini mengidentifikasi bahwa kejelasan informasi, keterbukaan informasi, intensitas sosialisasi, dan aksesibilitas informasi merupakan faktor yang memengaruhi ketepatan sasaran penerima bantuan sosial. Kejelasan informasi (X1) berperan penting dalam membantu masyarakat memahami persyaratan, prosedur, dan mekanisme penyaluran bantuan sosial. Selain itu, keterbukaan informasi (X2) mengenai data penerima, kriteria penerima, serta proses penyaluran bantuan sosial dapat meningkatkan transparansi dan pengawasan masyarakat. Intensitas sosialisasi (X3) berperan dalam menentukan sejauh mana masyarakat memperoleh informasi secara berulang dan berkelanjutan mengenai program bantuan sosial. Sementara itu, aksesibilitas informasi (X4) mencerminkan kemudahan masyarakat dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan terkait program bantuan sosial.

Tingginya pengaruh kejelasan informasi (X1) dapat disebabkan oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah kemampuan masyarakat dalam memahami informasi yang disampaikan oleh pemerintah desa mengenai bantuan sosial. Masyarakat yang memperoleh informasi yang jelas cenderung lebih memahami persyaratan, prosedur, serta mekanisme penyaluran bantuan sosial sehingga dapat mengurangi kesalahan

pemahaman yang berpotensi menyebabkan ketidaktepatan penerima bantuan. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan multitafsir juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap program bantuan sosial.

Tidak hanya itu, keterbukaan informasi yang diberikan oleh pemerintah desa juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengawasi penyaluran bantuan sosial. Dengan adanya keterbukaan mengenai data penerima, persyaratan, serta mekanisme penyaluran bantuan, masyarakat dapat mengetahui apakah bantuan telah disalurkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kondisi ini dapat membantu meminimalkan terjadinya ketidaktepatan sasaran penerima bantuan sosial.

Selanjutnya, intensitas sosialisasi yang dilakukan secara rutin memungkinkan masyarakat memperoleh informasi yang lebih lengkap dan berkelanjutan mengenai program bantuan sosial. Melalui sosialisasi yang intensif, masyarakat dapat memahami perubahan kebijakan, persyaratan, maupun mekanisme penyaluran bantuan sosial sehingga dapat mengurangi kesalahan informasi yang berpotensi memengaruhi ketepatan sasaran penerima bantuan.

Selain itu, aksesibilitas informasi yang baik juga menjadi faktor penting dalam mendukung ketepatan penyaluran bantuan sosial. Kemudahan masyarakat dalam mengakses informasi melalui berbagai saluran komunikasi memungkinkan masyarakat memperoleh informasi yang dibutuhkan secara cepat dan tepat. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami hak dan kewajibannya serta

berpartisipasi dalam proses pengawasan penyaluran bantuan sosial.

Secara keseluruhan, kombinasi antara kejelasan informasi, keterbukaan informasi, intensitas sosialisasi, dan aksesibilitas informasi berkontribusi terhadap tingkat ketidaktepatan penerima bantuan sosial (Y). Semakin baik komunikasi publik yang dilakukan, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya ketidaktepatan dalam penyaluran bantuan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi publik memiliki pengaruh signifikan terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial. Temuan ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah desa dalam meningkatkan kualitas komunikasi publik melalui penyampaian informasi yang jelas, terbuka, mudah diakses, serta didukung oleh sosialisasi yang berkelanjutan sehingga penyaluran bantuan sosial dapat berjalan lebih efektif dan tepat sasaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan, ditemukan bahwa komunikasi publik berpengaruh signifikan terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial di Desa Lubuk Selo Tahun 2025. Adapun temuan spesifik penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kejelasan informasi (X1) berpengaruh signifikan terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial. Kejelasan informasi mengenai persyaratan, prosedur, dan mekanisme penyaluran bantuan sosial berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat sehingga dapat meminimalkan terjadinya

ketidaktepatan sasaran penerima bantuan sosial.

Keterbukaan informasi (X2) berpengaruh signifikan terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial. Keterbukaan informasi terkait data penerima, kriteria penerima, serta proses penyaluran bantuan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan transparansi dan pengawasan masyarakat terhadap pelaksanaan program bantuan sosial.

Intensitas sosialisasi (X3) berpengaruh signifikan terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial. Frekuensi dan konsistensi penyampaian informasi mengenai program bantuan sosial kepada masyarakat dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kebijakan yang berlaku sehingga mengurangi potensi kesalahan dalam penetapan penerima bantuan sosial.

Aksesibilitas informasi (X4) berpengaruh signifikan terhadap ketidaktepatan penerima bantuan sosial. Kemudahan masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai bantuan sosial melalui berbagai media dan saluran komunikasi berperan dalam meningkatkan pemahaman serta partisipasi masyarakat dalam mengawasi penyaluran bantuan sosial.

Secara keseluruhan, kejelasan informasi, keterbukaan informasi, intensitas sosialisasi, dan aksesibilitas informasi sebagai dimensi komunikasi publik memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat ketidaktepatan penerima bantuan sosial. Oleh karena itu, peningkatan kualitas komunikasi publik perlu dilakukan agar penyaluran bantuan sosial dapat berjalan lebih efektif, transparan, dan tepat sasaran.

Pemerintah Kota Medan. Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan Publik (JMPKP), 8(1), 47–58. <https://doi.org/10.36085/jmpkp.v8i1.9043>

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2023). Program bantuan sosial dan perlindungan sosial di Indonesia. Kementerian Sosial RI.

McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.

Perum BULOG. (2022). Laporan kinerja Perusahaan Umum BULOG tahun 2022. Perum BULOG.

Putri, A., & Irwansyah. (2021). Peran media sosial dalam komunikasi publik di era digital. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 45–58.

Sari, D., & Nugroho, A. (2020). Efektivitas komunikasi digital dalam penyaluran bantuan sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 23–35.

Setiawan, R. (2019). Kesenjangan akses informasi di wilayah pedesaan. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(1), 12–20.

Wibowo, A., & Pratama, R. (2022). Pemanfaatan media sosial dalam komunikasi publik pemerintah daerah. *Jurnal Administrasi Publik*, 14(1), 67–79.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, F. (2026). Strategi komunikasi publik digital dan partisipasi masyarakat pada